

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI DI UPTD SDN 15 JAWI-JAWI KECAMATAN BANTIMURUNG)

Asni¹, Mardyawati Yunus²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung,
Maros, Sulawesi Selatan

Email:

Hasnihasni9998@gmail.com

Abstract:

Religious character education in elementary schools currently faces the challenge of remaining relevant amidst curriculum changes. The Merdeka Curriculum presents an opportunity to integrate Islamic values more flexibly; however, its practical implementation requires in-depth analysis to avoid mere formality. This study aims to describe and analyze the integration of Islamic values within the Merdeka Curriculum as an effort to shape students' religious character at UPTD SDN 15 Jawi-Jawi. The research focus includes the strategy for integrating Islamic values, the manifestation of the resulting religious character, and the mechanisms of the Merdeka Curriculum in supporting this character development. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through participant observation of learning activities and school habits, in-depth interviews with the principal, grade VI teacher, and student representatives, as well as documentation study of teaching modules and P5 documents. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation of sources and techniques. The results indicate that: (1) The integration of Islamic values is carried out holistically within the Merdeka Curriculum by embedding moral messages and tawhid values into teaching modules for general subjects, as well as through the implementation of the Strengthening Profile of Pancasila Students Project (P5) focusing on the "Faith and Piety" dimension. (2) The students' religious character is reflected in tangible behaviors such as disciplined prayer rituals, Al-Qur'an recitation before lessons, and the application of the 5S culture (greetings, friendliness, politeness, courtesy, and patience). (3) The Merdeka Curriculum shapes student character through the mechanism of teacher modeling (uswatun hasanah) and the creation of a consistent religious school ecosystem through daily habituation activities.

Abstrak:

Pendidikan karakter religius di tingkat sekolah dasar (SD) saat ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir sebagai peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel, namun implementasinya di lapangan masih memerlukan analisis mendalam agar tidak terjebak pada formalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi. Fokus penelitian mencakup strategi integrasi nilai Islam, wujud karakter religius yang terbentuk, serta mekanisme Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembentukan karakter tersebut. Metode

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap modul ajar serta dokumen P5. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan secara holistik melalui penyisipan pesan moral ke dalam Modul Ajar mata pelajaran umum serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (2) Bentuk karakter religius siswa tercermin dalam perilaku nyata seperti disiplin ibadah, tadarus Al-Qur'an, serta penerapan budaya 5S. (3) Kurikulum Merdeka membentuk karakter siswa melalui mekanisme keteladanan guru (uswatun hasanah) dan penciptaan ekosistem sekolah religius yang konsisten.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan arah perkembangan suatu negara (Asmani, 2021). Komitmen ini secara jelas dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang mendeskripsikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan individu yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, dan moral yang baik untuk kesejahteraan masyarakat (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia secara hakiki berdimensi moral dan spiritual, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan semata.

Visi pendidikan nasional itu memiliki dasar teologis yang kokoh dalam ajaran Islam, di mana tujuan utama kenabian adalah meningkatkan akhlak manusia. Landasan normatif ini menjadikan pembentukan karakter sebagai pusat ajaran agama yang mengharuskan ilmu pengetahuan untuk terhubung dengan tindakan yang nyata. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 17 juga telah memberikan panduan utama tentang pendidikan karakter menyeluruh yang mencakup pilar disiplin ibadah, etika sosial, dan ketahanan diri.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai normatif tersebut ke dalam praktik pendidikan sangat bergantung pada strategi kurikulum yang diterapkan. Madyawati Yunus (Yunus, 2022) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sekolah umum adalah penting agar pendidikan agama tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga bisa berkembang menjadi jati diri moral siswa. Hal ini didukung oleh pandangan bahwa lingkungan sekolah yang diatur secara religius dapat membangun suasana spiritual yang mendukung proses internalisasi nilai secara alami (Yunus, 2021). Oleh karena itu, di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral (Irsan, 2025), kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan peluang luas bagi sekolah untuk mengaktualisasikan visi profetik ini melalui berbagai mata pelajaran (Ramadhan & Sentosa, 2023).

Dalam menjawab tantangan globalisasi dan krisis moral yang dipicu oleh teknologi digital (Irsan, 2025), kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami penyempurnaan agar tetap relevan (Siti Rohmaniah, 2025). Peluncuran Kurikulum Merdeka oleh pemerintah menjadi kebijakan strategis yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kementrian Pendidikan, 2022). Visi utamanya adalah mencetak generasi yang unggul secara akademis sekaligus berkarakter sesuai dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (Putra et al., 2024), yang

memberikan peluang luas bagi pengintegrasian nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran seperti IPAS dan Bahasa Indonesia (Ramadhan & Sentosa, 2023).

Kebutuhan akan kajian mendalam mengenai integrasi nilai Islam ini muncul secara nyata di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi, Kecamatan Bantimurung. Realitas sosial di lapangan menunjukkan adanya keragaman latar belakang siswa, di mana sebagian besar memiliki keterbatasan akses terhadap lingkungan religius di rumah. Kondisi faktual ini menuntut peran sentral guru untuk bertindak proaktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kurikulum operasional sekolah. Upaya sistematis seperti pembiasaan doa, penanaman disiplin, dan pengaitan materi ajar dengan nilai islami menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan krisis karakter di tingkat akar rumput (Marlina et al., 2025) (Wakib Kurniawan et al., 2025).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memandang bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan sebuah urgensi faktual demi terbentuknya karakter religius siswa sekolah dasar. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada strategi implementasi guru dalam mengatasi tantangan moral dan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kajian deskriptif mengenai bagaimana proses integrasi ini dilaksanakan dan bagaimana karakter siswa terbentuk secara nyata menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi Kecamatan Bantimurung)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendeskripsikan secara holistik fenomena sosial dari perspektif partisipan di lapangan (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi, Kecamatan Bantimurung, dengan pertimbangan strategis bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki komitmen nyata dalam pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai program pembiasaan harian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa, serta observasi partisipan di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017). Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pendukung yang diperoleh melalui studi dokumentasi sekolah, seperti Modul Ajar, laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter religius dan Kurikulum Merdeka (Faisal, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung praktik pembelajaran di kelas serta kegiatan rutin keagamaan untuk merekam interaksi dan perilaku nyata siswa (Moleong, 2021). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan kunci terkait strategi dan dampak integrasi nilai Islam. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat ajar dan catatan

harian guru sebagai bukti fisik perencanaan dan pelaksanaan karakter religius (Creswell, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu oleh alat pendukung seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan dialog tetap terarah namun fleksibel dalam menggali informasi dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, alat perekam suara dan catatan lapangan digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan setiap temuan secara detail dan naratif selama proses penelitian berlangsung agar data yang terkumpul tetap otentik.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan mengorganisir data yang relevan dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sistematis atau tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan tema penting. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan diverifikasi kembali dengan data asli guna memastikan temuan yang bermakna dan akurat.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna menjamin kredibilitas temuan penelitian. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan serta bukti-bukti dokumen seperti Modul Ajar dan laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan kembali kepada para informan untuk memverifikasi kebenaran interpretasi data. Langkah-langkah ini diambil untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) saat ini menghadapi tantangan besar untuk menyeimbangkan antara tuntutan akademik yang dinamis dengan penguatan karakter religius. Seringkali, terdapat dikotomi yang kaku di mana materi pelajaran umum dan pendidikan agama diajarkan secara terpisah, sehingga nilai-nilai Islam tidak terinternalisasi secara organik dalam pola pikir siswa. Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa penerapan kurikulum yang terlalu berorientasi pada ketuntasan materi justru mengabaikan fitrah unik dan kemampuan awal yang berbeda-beda pada setiap murid. Tantangan inilah yang menuntut adanya integrasi yang lebih luwes dan aplikatif dalam ruang kelas.

Menanggapi tantangan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi telah membawa perubahan paradigma dalam sistem pembelajaran yang lebih fleksibel. Fleksibilitas ini dimanfaatkan sebagai pintu masuk utama integrasi nilai-nilai Islam, di mana sekolah memberikan perhatian khusus pada asesmen awal setiap murid sebagai wujud nyata keadilan pendidikan. Sekolah tidak lagi memaksakan semua murid untuk belajar dengan kecepatan yang sama. Guru memulai pembelajaran dengan mencari tahu kemampuan awal murid, lalu menyesuaikan strategi pengajaran agar inklusif bagi semua. Selain pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas, sekolah mewajibkan kegiatan praktik dan proyek yang dirancang secara sistematis untuk

memperkuat karakter murid. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat pasif dengan mendengarkan ceramah guru, melainkan menjadi proses aktif di mana siswa terlibat dalam berbagai kegiatan bermakna.

Kenyataan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk insan yang beriman dan bertakwa (Republik Indonesia, 2003). Fleksibilitas kurikulum di lokasi penelitian bukan sekadar perubahan administrasi, melainkan manifestasi dari nilai keadilan Islam yang menghargai fitrah unik setiap murid.

Dalam aspek kebijakan, sekolah memanfaatkan otonomi Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan Modul Ajar secara mandiri. Kebebasan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan nilai-nilai Islam secara kontekstual ke dalam mata pelajaran umum seperti IPAS dan Bahasa Indonesia. Melalui strategi infusi ini, materi peredaran darah dalam pelajaran IPAS digunakan untuk menanamkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan, sementara dalam Bahasa Indonesia disisipkan adab berbicara yang jujur (qaulan sadida). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di sekolah ini berhasil menghilangkan dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama (Mulyasa, 2023).

Instrumen paling krusial dalam integrasi ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala Sekolah menegaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertindak sebagai "jembatan" bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam secara nyata. Contohnya, saat proyek tentang kebersihan lingkungan, guru bisa mengajarkan bahwa 'kebersihan adalah sebagian dari iman'. Atau saat proyek kewirausahaan, siswa diajarkan untuk jujur dan amanah dalam berdagang seperti yang dicontohkan Rasulullah. Selama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru memantau penerapan sikap tasamuh (toleransi) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam kerja kelompok. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berorientasi pada tindakan nyata ini sejalan dengan temuan (Rahayuningsih, 2022) bahwa pengalaman belajar bermakna sangat efektif untuk internalisasi karakter religius.

Integrasi ini juga diwujudkan melalui program pembiasaan rutin seperti "Selasa Etika" yang fokus pada budaya 5S dan "Jumat Berkesan" yang diisi dengan salat Duha serta zikir berjamaah. Yang paling terasa nuansa agamanya itu di hari Jumat lewat program Jumpa Berkesan, karena kami melaksanakan salat Duha, zikir bersama, serta mendengarkan kulum yang dibawakan oleh teman yang lain.

Yang menariknya, program 'Selasa Etika' di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi bukan sekadar agenda rutin, melainkan wujud nyata dari *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Berbeda dengan kurikulum formal yang bersifat kognitif, 'Selasa Etika' menanamkan nilai melalui pembiasaan harian yang terkondisi. Melalui budaya 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar), sekolah menciptakan ekosistem di mana nilai-nilai religius diserap siswa secara bawah sadar melalui interaksi sosial yang berulang. Keunikan dari 'Selasa Etika' terletak pada kemampuannya mentransformasi lingkungan sekolah menjadi laboratorium moral, di mana siswa belajar beretika bukan melalui hafalan teks, melainkan melalui internalisasi nilai yang menjadi identitas keseharian mereka.

Evaluasi keberhasilan integrasi tidak diukur melalui angka kuantitatif, melainkan melalui pengamatan perilaku harian yang dicatat secara deskriptif dalam rapor karakter. Hal

ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi telah berhasil menyatukan dimensi akademik dan spiritual secara harmonis, menciptakan ekosistem di mana karakter religius dirasakan sebagai kebutuhan batin oleh siswa (Hidayah, 2024). Meskipun menghadapi tantangan berupa konsistensi lingkungan luar dan kepercayaan diri guru dalam tafsir agama, pihak sekolah terus melakukan diskusi rutin untuk memastikan internalisasi nilai Islam berjalan secara tepat dan berkelanjutan.

Dalam pandangan penulis, fleksibilitas ini bukan sekadar urusan administrasi, melainkan cerminan dari prinsip keadilan dalam Islam yang memanusiakan keunikan setiap anak. Dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam pelajaran umum, sekolah berhasil meruntuhkan tembok pemisah antara ilmu "duniawi" dan "akhirat" (Mulyasa, 2023). Hal ini membuat siswa sadar bahwa belajar sains adalah cara bersyukur dan belajar bahasa adalah cara melatih adab. Selain itu, penggunaan hidden curriculum melalui pembiasaan harian terbukti lebih ampuh daripada sekadar hafalan teori. Siswa tidak "diajarkan" untuk religius, melainkan "dibiasakan" dalam ekosistem yang religius, sehingga karakter tersebut tumbuh menjadi bagian dari identitas mereka secara alami (Hidayah, 2024; Rahayuningsih, 2022).

Bentuk Karakter Religius Siswa di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi

Bentuk karakter religius yang terbentuk di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi merupakan manifestasi dari integrasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui pembiasaan rutin. Secara konseptual, pembentukan ini berlandaskan pada QS. Luqman: 17 dan HR. Bukhari No. 273, serta secara yuridis mengimplementasikan UU No. 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003). Karakter religius di sekolah ini bukan sekadar penguasaan kognitif, melainkan perubahan perilaku nyata yang muncul secara konsisten (Mulyasa, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, bentuk karakter ini diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama:

1. Berakhlak kepada Tuhan YME (Kepatuhan Ritual)

Pembentukan karakter religius di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi diawali dengan penguatan kepatuhan ritual melalui program harian yang terstruktur. Kepala Sekolah memaparkan bahwa puncaknya terjadi pada hari Jumat melalui program 'Jumpa Berkesan', di mana siswa terlibat aktif dalam salat Duha berjamaah, zikir, dan penyampaian kultum sebagai upaya melatih keberanian.

Ketenangan emosional yang dirasakan siswa merupakan bukti bahwa ibadah telah melampaui aspek formalitas. Hal ini selaras dengan pedoman teologis dalam QS. Luqman: 17:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰٓيٰٓأَيُّهَا آقِمِ الصَّلٰوةَ وَآمُرْ بِآ لَمَعْرُوفٍ وَآ نَهْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآ صَبِرْ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْآمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman 31: Ayat 17).

Kaitan antara ibadah (salat) dan ketenangan jiwa ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam telah menyentuh aspek moral feeling. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yunus, 2021), lingkungan sekolah yang dirancang dengan nuansa religius yang kental mampu menciptakan

suasana kebatinan yang positif, sehingga siswa menjalankan ibadah bukan karena tekanan regulasi, melainkan karena kebutuhan spiritual.

Dalam realitanya, ritual ini tidak hanya bersifat mekanistik, tetapi telah menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini terkonfirmasi dari pengakuan salah satu siswa yang merasakan ketenangan batin dan kenyamanan suasana sekolah pasca ibadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tersebut telah berhasil melampaui tahap *moral knowing* menuju *moral feeling* (Zubaedi., 2011).

Penulis melihat ibadah di sekolah ini sudah melampaui fase "kewajiban yang memberatkan". Ketika siswa merasa tenang setelah salat Duha, itu tandanya mereka sudah mencapai tahap *moral feeling*, di mana ibadah menjadi kebutuhan jiwa, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.

2. Berakhlak Pribadi (Integritas dan Pengendalian Diri)

Dimensi kedua berfokus pada penguatan integritas, khususnya pada aspek kejujuran dan tanggung jawab. Sekolah menekankan bahwa karakter jujur bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan bentuk pertanggungjawaban hamba kepada Penciptanya (*muraqabah*). Dalam hal ini, Kepala Sekolah menegaskan bahwa indikator keberhasilan karakter tidak diukur melalui nilai ujian, melainkan dari perilaku nyata seperti kejujuran saat menemukan barang hilang atau keberanian siswa dalam mengakui kesalahan.

Kesadaran akan pengawasan Tuhan tersebut mendorong siswa untuk lebih berani bersikap jujur. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang merasa lebih bertanggung jawab atas segala tindakannya karena adanya internalisasi keyakinan bahwa Allah SWT Maha Melihat. Fenomena ini membuktikan bahwa penanaman konsep ketuhanan jauh lebih efektif dalam membentuk integritas pribadi dibandingkan pengawasan fisik guru semata.

Pembentukan karakter jujur ini merupakan aktualisasi dari misi utama pendidikan Islam. Rasulullah Muhammad ﷺ menegaskan bahwa misi utamanya adalah untuk menyempurnakan budi pekerti, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Al-Bukhari, 2003).

Internalisasi hadis ini ke dalam perilaku nyata siswa membuktikan bahwa penanaman konsep ketuhanan jauh lebih efektif dalam membentuk kepribadian dibandingkan sekadar instruksi formal. Hal ini sejalan dengan penegasan (Yunus, 2023) bahwa pembangunan budaya karakter berbasis nilai profetik di sekolah akan melahirkan disiplin diri yang kuat. Karakter yang bersumber dari keyakinan religius yang mendalam membuat nilai-nilai akhlak yang disabdakan Rasulullah ﷺ bertransformasi menjadi identitas diri siswa yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berhasil menanamkan konsep *muraqabah* atau kesadaran bahwa Tuhan selalu melihat. Penulis perhatikan, siswa jauh lebih jujur saat mereka sadar diawasi Tuhan daripada saat hanya diawasi oleh guru. Ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak yang berbasis nilai profetik (sebagaimana misi Rasulullah SAW) jauh lebih permanen dampaknya dibandingkan instruksi formal.

3. Berakhlak kepada Sesama (Etika dan Interaksi Sosial)

Dimensi ketiga menitikberatkan pada etika sosial melalui pengembangan sikap tolong-menolong (*ta'awun*) dan kesantunan melalui budaya 5S. Program "Selasa Etika" menjadi wadah utama internalisasi adab islami dalam pergaulan sehari-hari. Guru Kelas VI menjelaskan bahwa sikap kepedulian sosial merupakan implementasi dari konsep *ta'awun*, di mana membantu orang lain dipandang sebagai manifestasi nyata dari rasa cinta kepada Allah SWT. Dengan demikian, ketika siswa menunjukkan kepedulian terhadap sesama, hal tersebut menjadi bukti bahwa nilai-nilai agama telah meresap menjadi kepribadian dan tidak lagi sebatas hafalan teori.

Fenomena ini sejalan dengan elemen "Bergotong Royong" dalam P5, di mana karakter sosial yang kuat menjadi indikator kematangan moral siswa (Lickona, 2022). Realita di lapangan membuktikan bahwa interaksi sosial di sekolah ini telah bertransformasi menjadi etika pergaulan yang inklusif, sehingga mampu menciptakan suasana sekolah yang damai dan minim perundungan.

Budaya 5S bukan sekadar slogan, melainkan bentuk nyata *ta'awun*. Ini menjadi bukti bahwa ketika nilai agama sudah meresap, karakter sosial siswa akan terbentuk dengan sendirinya tanpa perlu disuruh, yang sejalan dengan indikator kematangan moral dalam Kurikulum Merdeka.

Mekanisme Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Siswa

Mekanisme pembentukan karakter religius di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi tidak berdiri sendiri sebagai program tambahan, melainkan bekerja secara sistemik melalui tiga jalur utama: integrasi dalam modul ajar (intrakurikuler), praktik langsung melalui P5 (kokurikuler), dan keteladanan pendidik yang konsisten.

1. Integrasi Nilai Islam dalam Modul Ajar IPAS dan Bahasa Indonesia

Strategi pertama dilakukan melalui desain instruksional yang matang, di mana Guru Kelas VI merancang modul ajar dengan menyisipkan ruang khusus bagi pengembangan karakter melalui konten materi dan metode diskusi. Tujuannya adalah agar setiap perangkat ajar memiliki panduan langkah-langkah kegiatan yang mampu mengarahkan siswa pada perilaku positif secara otomatis. Dalam teknis penyusunannya, guru secara sengaja mengintegrasikan kegiatan diskusi atau proyek kelompok dengan pembagian tugas yang jelas. Modul tersebut tidak hanya difungsikan sebagai instrumen latihan soal, melainkan juga sebagai panduan prosedural yang mendorong siswa untuk senantiasa berinteraksi secara sopan dan jujur dengan rekan sekelompoknya.

Dalam pembelajaran IPAS, mekanisme pembentukan karakter dilakukan dengan menghubungkan materi alam semesta atau sistem tubuh manusia dengan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta. Saat mempelajari materi tentang alam, guru menyelipkan pesan moral untuk menjaga lingkungan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Sang Khaliq. Strategi ini dinilai sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran teologis siswa terhadap alam semesta (Hidayah, 2024). Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, fokus utama diarahkan pada pembentukan adab berkomunikasi. Melalui diskusi kelompok, guru mengintegrasikan instruksi khusus dalam modul agar siswa membiasakan penggunaan diksi yang sopan dan jujur, yang selaras dengan elemen "Bernalar Kritis" dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara teoretis, langkah ini merupakan bentuk antitesis terhadap dikotomi ilmu sekuler dan agama (Mulyasa, 2023). Integrasi ini sejalan dengan konsep curriculum integration yang menuntut guru untuk tidak memisahkan materi pelajaran dari konteks nilai. Dengan menghubungkan konten materi dengan aspek teologis, guru berhasil menggeser persepsi siswa dari sekadar "belajar fakta" menjadi "belajar untuk memahami pencipta", yang secara psikologis memperkuat moral knowing siswa. Guru-guru di sini sangat kreatif. Mereka tidak mengubah materi IPAS atau Bahasa Indonesia, tetapi memberikan "ruh" pada materi tersebut dengan menghubungkannya pada kebesaran Tuhan. Ini cara yang cerdas untuk mengikis dikotomi ilmu.

2. Mekanisme Praktik Langsung dan Tanggung Jawab dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Mekanisme kedua ditekankan pada aspek learning by doing atau belajar melalui tindakan nyata. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diberikan peran aktif guna menumbuhkan kemandirian. Keunggulan mekanisme ini terletak pada penyediaan alokasi waktu khusus bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara rutin tanpa terbebani oleh batasan teori yang kaku. Kepala Sekolah menegaskan bahwa keunggulan utama dari pendekatan ini adalah adanya ruang praktik langsung di luar materi kelas. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, seperti pelaksanaan salat Duha, zikir, dan pembiasaan sopan santun, nilai-nilai karakter menjadi lebih cepat terinternalisasi dan bertransformasi menjadi kebiasaan sehari-hari dibandingkan hanya sekadar penguasaan hafalan.

Dalam pelaksanaannya, sekolah memberikan delegasi tanggung jawab nyata kepada siswa untuk mengelola berbagai kegiatan lapangan, seperti menjadi pembawa acara (MC), pembaca doa, hingga penyampai kultum pada program "Jumpa Berkesan". Hal ini dirasakan langsung oleh siswa yang menyatakan bahwa pola pembelajaran saat ini jauh lebih interaktif dan menarik. Pergeseran peran siswa dari pendengar pasif menjadi subjek yang aktif dalam diskusi dan proyek kelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Dukungan guru sebagai pembimbing dalam mendorong siswa untuk bereksplorasi secara mandiri terbukti mampu meminimalisir kejenuhan belajar.

Keterlibatan aktif ini bertindak sebagai katalisator dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Rahayuningsih, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai Islam seperti ta'awun dan kedisiplinan ditransformasikan dari sekadar konsep teoretis menjadi perilaku nyata (habituation). Ruang kebebasan yang diberikan Kurikulum Merdeka memungkinkan proses ini berlangsung secara organik, sehingga siswa merasakan bahwa nilai religius adalah kebutuhan batin, bukan tekanan kurikuler.

3. Keteladanan (Uswatun Hasanah) dan Pendekatan Persuasif

Mekanisme ketiga dan yang paling krusial adalah keteladanan pendidik. Sekolah memastikan guru menjadi model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, terutama dalam penerapan budaya 5S. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak menerapkan hukuman fisik atau tindakan represif, melainkan mengedepankan pendekatan persuasif yang lembut

namun tegas. Berdasarkan pengalaman siswa, pola pembinaan di sekolah ini dilakukan melalui dialog personal yang bersifat privat, di mana siswa yang melakukan kesalahan akan diajak berkomunikasi secara persuasif untuk mengakui kekeliruannya secara jujur. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa untuk memperbaiki perilaku tanpa adanya rasa takut terhadap guru, melainkan munculnya rasa sungkan atau malu secara internal jika mengulangi kesalahan serupa.

Dialog persuasif ini secara efektif menumbuhkan rasa malu dan keinginan untuk memperbaiki diri dari dalam hati, selaras dengan Landasan Normatif dalam QS. Luqman: 17 mengenai kesabaran dalam proses pendidikan karakter. Keteladanan guru diakui sebagai instrumen paling kuat dalam Kurikulum Merdeka karena siswa cenderung meniru perilaku guru secara langsung (Mulyasa, 2023).

Secara keseluruhan, realita mekanisme pembentukan karakter di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam telah berhasil menyatukan dimensi akademik dan spiritual secara organik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran umum tidak lagi dipandang sebagai ilmu sekuler semata, melainkan sarana untuk mempertebal keimanan melalui pengenalan ciptaan Tuhan dan memperbaiki adab melalui komunikasi yang santun (qaulan sadida). Keberhasilan mekanisme ini dibuktikan dengan perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa melakukan kebaikan atas kesadaran sendiri, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna yang melibatkan perasaan dan tindakan nyata siswa secara konsisten (Sufyadi, 2022).

Lebih lanjut, mekanisme yang diterapkan di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi ini sejalan dengan arah pengembangan kurikulum nasional saat ini yang menekankan pada pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Berbeda dengan kurikulum konvensional yang hanya menekankan ketuntasan materi, *Deep Learning* menuntut tiga prinsip utama: *Mindful Learning* (pembelajaran yang penuh kesadaran), *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna bagi kehidupan nyata), dan *Joyful Learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Praktik integrasi nilai Islam yang dilakukan guru melalui P5 dan keteladanan pendidik di sekolah ini telah mengadopsi prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tetap relevan karena memberikan bukti empiris bahwa transisi menuju pendekatan yang lebih mendalam bukanlah hal baru bagi sekolah, melainkan penguatan dari praktik-praktik baik yang sudah berjalan selama ini..

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi dilakukan secara holistik dengan memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Strategi ini diwujudkan melalui infusi nilai pada Modul Ajar mata pelajaran umum yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga materi seperti IPAS dan Bahasa Indonesia menjadi wahana penguatan tauhid serta adab (qaulan sadida). Otonomi sekolah dalam mengembangkan perangkat ajar mandiri terbukti efektif menjadikan pesan-pesan profetik sebagai bagian organik dari proses intelektual siswa.

Manifestasi dari integrasi tersebut terlihat pada tiga dimensi karakter religius siswa: pertama, berakhlak kepada Tuhan melalui kepatuhan ritual yang lahir dari kedalaman

spiritual; kedua, berakhlak pribadi yang tercermin dalam integritas serta kejujuran berbasis kesadaran muraqabah; dan ketiga, berakhlak kepada sesama melalui penerapan budaya 5S serta sikap ta'awun yang inklusif. Karakter-karakter ini telah bertransformasi dari sekadar tuntutan sekolah menjadi kebutuhan batin dan identitas diri yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara mekanis, pembentukan karakter tersebut berjalan efektif melalui tiga jalur utama: pengalaman belajar bermakna (*learning by doing*) dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan rutin seperti "Selasa Etika" dan "Jumat Berkesan", serta keteladanan pendidik (*uswatun hasanah*). Pendekatan persuasif yang dilakukan guru dalam membimbing siswa terbukti mampu menumbuhkan tanggung jawab diri tanpa intimidasi. Pada akhirnya, sinergi antara kurikulum yang fleksibel dan ekosistem sekolah yang religius membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi berhasil menjadi wadah strategis dalam mencetak generasi pelajar yang religius sekaligus nasionalis.

Seiring dengan munculnya wacana penyempurnaan kurikulum nasional melalui pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pada aspek *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful learning* penelitian ini menjadi semakin krusial. Pendekatan *Deep Learning* pada dasarnya bukan kurikulum baru, melainkan metode untuk memperdalam esensi Kurikulum Merdeka agar lebih aplikatif. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme yang diterapkan di UPTD SDN 15 Jawi-Jawi, seperti pemberian tanggung jawab nyata kepada siswa dan pendekatan persuasif oleh guru, telah mencerminkan esensi dari *Deep Learning* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret fenomena yang sudah ada, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi sekolah dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih mendalam di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2003). *Al-Adab Al-Mufrad*. Dar Al-Bashair Al-Islamiyyah.
- Asmani, J. M. (2021). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekol*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds. . (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Faisal, S. (2017). Format-format Penelitian Sosial. *Rajawali Pers*.
- Hidayah, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Irsan, I. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi. *Andragogi*.
- kementrian pendidikan, kebudayaan dan riset. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*.
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marlina, E. H., Sutiana, D., Zakiyah, S., & Aminuddin, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. *Journal of Education Research*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Y. M., Supardi, S., & Irrubai, M. L. (2024). Pembentukan Karakter Siswa: Studi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK) di SMKN 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Rahayuningsih, S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Ramadhan, W., & Sentosa, S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Siti Rohmaniah, M. dan W. K. (2025). *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KURIKULUM* Siti Rohmaniah , Marsino dan Wakib Kurniawan : *Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Progr.*
- Sufyadi, S. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, & Bahrudin Yusuf Zen. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Yunus, M. (2021). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Berkah Utami.
- _____, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- _____, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Karakter Berbasis Nilai Profetik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- .